

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berhubungan dengan analisis penerapan metode *full costing* dalam penentuan Harga Pokok Produksi, yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat dijadikan dasar dalam penelitian ini. Berikut ini diuraikan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Menurut (Lestari, Rosita, & Marlina, 2019) (Alviani Lestari, 2019) dengan judul “Analisis Penerapan Metode *Full Costing* Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Penetapan Harga Jual” Selama ini UMKM “Pabrik Lemari Sukur” Dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* diperoleh harga pokok produksi yang lebih rendah. Hal ini disebabkan karena pencatatan biaya produksi yang tidak tepat, dimana sumber daya yang dilakukan dalam proses produksi tidak dimasukkan oleh UMKM sebagai dasar perhitungan harga pokok produksi Metode perhitungan harga pokok produksi “Pabrik Lemari Syukur” menghasilkan harga pokok produksi yang lebih besar dibandingkan metode *full costing*. Hal ini disebabkan oleh biaya *overhead* pabrik tidak dibebankan ke produk secara tepat sehingga harga pokok yang dihasilkan tidak mencerminkan pemakaian biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya. Selain itu, UMKM

juga membebankan biaya angkut sebagai salah satu unsur dasar perhitungan harga pokok produksi. Sedangkan metode *full costing* memasukan biaya angkut sebagai dasar perhitungan harga pokok penjualan dan biaya *overhead* pabrik telah dibebankan sesuai dengan pemakaian biaya yang sesungguhnya. Hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UMKM tidak mencerminkan laba yang diinginkan oleh UMKM sebesar 20%. Perhitungan harga jual menurut UMKM lebih rendah bila dibandingkan dengan menggunakan metode *full costing*.

2. Menurut (Maghfirah & Fazli BZ, 2016) dengan judul “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Penerapan Metode Full Costing Pada UMKM Kota Banda Aceh”. Dengan Penerapan Metode Full Costing Pada UMKM Kota Banda Aceh”, hasil menunjukkan bahwa penerapan metode full costing mencakup semua biaya kegiatan produksi, sehingga menghasilkan harga pokok produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan yang dilakukan oleh usaha tahu di Banda Aceh. Meskipun demikian, masih terdapat biaya *overhead* yang belum diperhitungkan, seperti biaya tenaga kerja tidak langsung, karena pemimpin usaha terlibat langsung dalam produksi. Perolehan harga pokok produksi per potong tahu selama satu bulan menunjukkan variasi, dengan harga dari usaha tahu sebagai berikut: Tahu Mandiri Rp 232,78, Tahu LA Rp 175,11, Tahu Solo Rp 206,94, Tahu Meurah Jaya Rp 177,43, Tahu Bunga Indah Rp 211,42, Tahu Sumedang Timbul Jaya Rp 205,96, dan Tahu Aceh Rp 211,67, dengan

rata-rata Rp 203,04 per potong. Jika menggunakan metode full costing, harga pokok produksi per potong tahu adalah: Tahu Mandiri Rp 248,49, Tahu LA Rp 197,80, Tahu Solo Rp 220,25, Tahu Meurah Jaya Rp 189,56, Tahu Bunga Indah Rp 226,88, Tahu Sumedang Timbul Jaya Rp 220,25, dan Tahu Aceh Rp 232,36, dengan rata-rata Rp 219,37 per potong. Usaha tahu LA dan Meurah Jaya menunjukkan efisiensi terbaik dalam penetapan harga pokok produksi, dengan harga Rp 175,11 dan Rp 177,43 per potong, serta Rp 197,80 dan Rp 189,56 menggunakan metode full costing.

3. Menurut (Togas, Gamaliel, & Mintalangi, 2021) dengan judul “Analisis Penerapan Metode Full Costing Sebagai Alat Untuk Menghitung Harga Pokok Produksi Pada Trendy Fried Chicken“ perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode perusahaan. Dari data yang diolah diperoleh total biaya produksi sebesar Rp.16.123.778 dalam per bulannya, hasil tersebut merupakan penjumlahan antara total biaya bahan baku sebesar Rp. 7.656.000, total biaya tenaga kerja sebesar Rp. 5.400.000 dan total biaya *overhead* pabrik sebesar Rp. 3.067.778, serta dibagi dengan jumlah unit produksi sebanyak 1.200 potong ayam sehingga diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp.13.436. Harga pokok produksi ayam goreng krispy menurut perusahaan memiliki perbedaan dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*. Harga pokok produksi menurut perusahaan sebesar Rp12.880 sedang menggunakan metode *Full*

costing sebesar Rp13.436 maka selisih harga pokok produksi sebesar Rp 556 per ayam goreng krispy. Hal ini terjadi karena ada perbedaan perhitungan pada biaya *overhead* pabrik. Metode yang diterapkan perusahaan tidak menghitung biaya transportasi dan biaya penyusutan peralatan sedangkan pada perhitungan metode *full costing* akan membebankan semua biaya termasuk biaya transportasi dan biaya penyusutan peralatan. Karena itu, metode *full costing* lebih menguntungkan bagi pihak perusahaan karena membebankan semua biaya-biaya yang mempengaruhi proses produksi yang lebih akurat.

4. Menurut (Rundupadang, Asriadi, & Tangkeallo, 2022) dengan judul Analisis penetapan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode full costing pada PERUMDA Air Minum Toraja Utara menunjukkan bahwa biaya bahan baku langsung, yang terdiri dari udara, mencapai Rp 2.035.918.081. Selain itu, biaya bahan baku tetap, yang mencakup biaya pengolahan udara, bahan kimia, dan udara baku, totalnya sebesar Rp 3.595.385.949. Biaya tenaga kerja, yang mencakup gaji pegawai di berbagai instalasi, mencapai Rp 2.932.518.490. Biaya *overhead* pabrik, yang meliputi biaya administrasi, penyusutan aset, listrik, dan pemeliharaan, totalnya sebesar Rp 10.145.513.737. Dengan total produksi udara sebesar 3.207.601 m³ pada tahun 2021, perhitungan HPP menggunakan metode full costing menghasilkan total biaya produksi sebesar Rp 19.211.459.095, yang

setara dengan harga pokok produksi per m³ sebesar Rp 5.989,35. Harga jual air yang ditetapkan oleh PERUMDA Air Minum Toraja Utara adalah Rp 6.707,04 per m³, sehingga perusahaan memperoleh keuntungan sebesar Rp 717,69 per m³. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Dwi Lilyana T (2020), yang juga menemukan bahwa harga jual air lebih tinggi dari HPP yang dihitung menggunakan metode full costing. Metode ini terbukti efektif dan menguntungkan bagi perusahaan, karena menggabungkan biaya tetap dan variabel dalam perhitungan, sehingga memberikan gambaran yang akurat mengenai biaya produksi dan potensi keuntungan.

5. (Badriah & Nurwanda, 2019) dengan judul “Penerapan Metode *Full Costing* dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pembangunan Rumah” Dari hasil yang didapat harga pokok Produksi dengan menggunakan metode *full costing* lebih tinggi yaitu Rp. 110.557.288 sedangkan menurut perhitungan sederhana yang dilakukan oleh perusahaan lebih rendah yaitu Rp. 109.210.288. untuk rumah ukuran Type 36 Dari perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* ternyata harga pokok produksinya lebih tinggi untuk semua type dikarenakan memasukan semua unsur biaya prouksi baik yang bersipat tetap maupun variabel, hal ini dapat mempermudah pihak manajemen dalam pengambilan keputusan karena datanya akurat sehingga pihak manajemen tepat dalam mengambil keputusan dalam menentukan harga produksi pembangunan rumah untuk

setiap *typenya*, sedangkan dengan menggunakan metode sederhana atau tradisional yang di gunakan perusahaan selama ini dalam menghitung harga pokok produksinya dimana tidak ada pemisahan biaya produksi baik yang bersipat tetap maupun variabel yang mengakibatkan harga pokok produksinya rendah sehingga kurang akurat yang berakibat kepada pengambilan keputusan dalam menentukan harga pokok produksinya kurang tepat bagi kelangsungan usaha perusahaan.

B. Deskripsi Teori

1. Akuntansi

Menurut Horngren & Harrison (2008:3) akuntansi biaya merupakan akuntansi yang menyediakan informasi yang dibutuhkan dalam akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Akuntansi biaya mengukur serta melaporkan setiap informasi keuangan dan nonkeuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam suatu organisasi.

Witjaksono (2006:1) juga menjelaskan bahwa akuntansi biaya merupakan ilmu juga seni dalam mencatat, mengakumulasikan, mengukur serta menyajikan informasi berkenaan dengan biaya dan beban. Supriyono (1999:12) juga menambahkan bahwa akuntansi biaya merupakan salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan

merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

Lebih lanjut menurut Dunia & Wasilah (2012:4), akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen dimana lebih menekankan pada proses penentuan biaya dan pengendalian biaya, yang berhubungan dengan biaya untuk memproduksi suatu barang. Keseluruhannya akuntansi biaya merupakan akuntansi yang menyediakan informasi yang diperlukan oleh manajemen untuk mengelola perusahaannya. Hal ini sangat membantu manajemen dalam perencanaan, pengendalian laba, penentuan harga pokok produk dan jasa, serta membantu manajemen dalam pengambilan keputusan. Akuntansi biaya juga merupakan akuntansi yang ditujukan untuk menyajikan informasi biaya bagi manajemen baik biaya produksi maupun non produksi.

2. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan menurut Mulyadi mencakup berbagai aspek penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Secara umum, manajemen keuangan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan terhadap sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien. Mulyadi menjelaskan bahwa manajemen keuangan memiliki beberapa fungsi utama, antara lain perencanaan keuangan, penganggaran, pengelolaan aset, dan pengendalian biaya. Perencanaan keuangan melibatkan penentuan kebutuhan dana dan

sumber pendanaan yang tepat, sedangkan penganggaran berfungsi untuk merencanakan pengeluaran dan pendapatan perusahaan. Selain itu, pengelolaan aset bertujuan untuk memaksimalkan nilai aset yang dimiliki perusahaan, dan pengendalian biaya berfokus pada pengawasan pengeluaran agar tetap dalam batas anggaran yang telah ditetapkan. Mulyadi juga menekankan pentingnya analisis kinerja keuangan untuk mengevaluasi efektivitas manajemen keuangan dan pengambilan keputusan yang tepat. Dengan demikian, manajemen keuangan tidak hanya berfokus pada pengelolaan dana, tetapi juga pada strategi untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan melalui pengelolaan yang baik dan terencana.

3. Teori Biaya

Menurut Supriyono (1999:16) biaya merupakan harga yang diperoleh atau dikorbankan yang digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan serta akan dipakai sebagai pengurang penghasilan, selain itu biaya juga dikelompokkan ke dalam harga pokok penjualan, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, biaya bunga dan biaya pajak perseroan. Disisi lain biaya (*cost*) juga merupakan pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan Dunia & Wasilah (2012:11).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya didefinisikan ataupun diartikan dalam dua kategori yaitu

secara sempit dan luas. Dalam arti sempit definisi atau pengertian biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva sedangkan dalam arti luas definisi atau pengertian biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi secara potensial untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Mulyadi (2019:13) biaya dapat digolongkan menurut:

- a) Objek pengeluaran. Dalam penggolongan ini, nama dari objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya.
- b) Fungsi pokok dalam perusahaan. Perusahaan manufaktur, terdapat tiga fungsi pokok, yaitu produksi, pemasaran, administrasi dan umum. Biaya produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya pemasaran merupakan biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Biaya administrasi dan umum, merupakan biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.
- c) Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai. Sesuatu yang dapat dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Terdapat dua kelompok biaya yang dapat dibiayai yaitu: Biaya langsung yang merupakan biaya yang terjadi oleh sebab karena adanya sesuatu yang dibiayai dan biaya tidak langsung yang merupakan biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.

- d) Biaya menurut perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas. Menurut penggolongan ini biaya dapat digolongkan dalam empat kelompok, yaitu: Biaya variabel, yang merupakan biaya dimana jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, biaya semi variabel berupa biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan produksi, biaya semifixed merupakan biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu serta biaya tetap yang merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam volume kegiatan tertentu.
- e) Biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya. Penggolongan ini membagi atas dua penggolongan yaitu: Pengeluaran modal merupakan biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi, serta pengeluaran pendapatan yang merupakan biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Teori biaya produksi menjelaskan bagaimana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi mempengaruhi keputusan bisnis. Menurut (Horngren, Srikant, & Madhav, 2013) biaya produksi dapat dibagi menjadi biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi-variabel. Pemahaman yang baik tentang biaya ini sangat penting untuk menentukan harga pokok penjualan (HPP) yang akurat.

4. Klasifikasi Biaya

Dunia & Wasilah (2012:23) menjelaskan bahwa klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk penyampaian dan penyajian data biaya agar berguna bagi manajemen dalam mencapai berbagai tujuannya. Sebelum memutuskan bagaimana menghimpun dan mengalokasikan biaya dengan baik, pihak manajemen dapat melakukan pengklasifikasian biaya atas dasar (1) objek biaya yang terdiri dari produk dan departemen (2) perilaku biaya (3) periode akuntansi dan (4) fungsi manajemen atau jenis kegiatan fungsional.

Bustami & Nurlela (2006:28) mengklasifikasi biaya berdasarkan pola perilaku biaya dapat digolongkan ke dalam

- 1) Biaya Variabel (*Variable Costs*) Biaya ini berfluktuasi seiring dengan perubahan volume produksi atau aktivitas. Semakin banyak produk yang dihasilkan, semakin tinggi biaya variabel yang dikeluarkan, seperti biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Hal ini menjadikan variabel biaya sangat sensitif terhadap tingkat produksi.
- 2) Biaya Tetap (*Fixed Costs*) Berbeda dengan variabel biaya, biaya tetap tidak berubah terlepas dari volume produksi. Biaya ini tetap konstan dalam jangka waktu tertentu, seperti sewa gedung, gaji karyawan tetap, dan biaya asuransi. Meskipun produksi meningkat

atau menurun, biaya akan tetap ada, sehingga penting bagi manajemen dalam perencanaan anggaran

- 3) Biaya Campuran (*Mixed Cost*) Biaya campuran mengandung elemen dari kedua jenis biaya di atas. Biaya ini memiliki komponen tetap dan variabel, sehingga dapat berubah seiring dengan tingkat aktivitas, tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada volume produksi. Contoh biaya campuran adalah biaya utilitas, di mana ada biaya tetap yang harus dibayar setiap bulan ditambah biaya variabel yang tergantung pada penggunaan.

Pengklasifikasian biaya secara berbeda diperlukan untuk memberi informasi meskipun yang berbeda untuk melayani kebutuhan manajerial yang berbeda bersumber pada transaksi yang sama (Siregar, Baldric, Suripto, & Hapsori, 2017) metode pengklasifikasian biaya dapat dilihat di bahwa ini:

- 1) Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi perusahaan

- a) Biaya produksi

Biaya bahan adalah biaya yang terkait dengan fungsi produksi yaitu biaya yang muncul dalam pengelolaan bahan menjadi produk jadi sampai akhirnya produk tersebut siap untuk dijual. Biaya produk memiliki tiga elemen yaitu:

1. Biaya bahan langsung yaitu biaya dari suatu komponen yang digunakan dalam proses produksi dan penggunaannya dapat ditelusuri serta merupakan bagian integral dari suatu produksi tertentu.
2. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya atas kinerja karyawan bagian produksi yang manfaatnya dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya, serta dapat dibebankan secara layak ke dalam suatu produk.
3. Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk. Terdapat tiga macam biaya *overhead* pabrik yaitu biaya bahan tidak langsung adalah biaya dari komponen yang digunakan dalam proses produksi tetapi jumlah lebih sedikit dibanding bahan langsung dan tidak dapat ditelusuri secara langsung pada produk; biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya kinerja karyawan pada bagian produksi tetapi tidak dapat ditelusuri secara langsung atas produk yang dibuat; biaya tidak langsung lainnya adalah biaya yang tidak termasuk kedalam bahan tidak langsung maupun tenaga kerja tidak langsung.

b) Biaya non produksi

Biaya ini adalah biaya yang dikeluarkan dan tidak mempunyai keterikatan dengan proses produksi.

1. Beban pemasaran adalah beban yang terkait dengan fungsi pemasaran untuk memasarkan suatu produk.
2. Beban administrasi dan umum adalah beban yang terkait dengan fungsi administrasi dan umum dalam rangka kelancaran perencanaan, koordinasi, pengarahan, dan pengendalian suatu perusahaan.

Biaya variabel adalah biaya yang secara total berubah sebanding dengan aktivitas atau volume produksi dalam rentang relevan tetapi perunit bersifat tetap. Biaya tetap adalah biaya yang secara total tetap dalam rentang relevan (*relevant range*) tetapi per-unit berubah. Biaya campuran adalah biaya yang mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel.

Charles, Horngren, Srikant, & Foster (2008:43) juga mengatakan ada tiga istilah yang umum digunakan dalam menggambarkan biaya manufaktur adalah biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya manufaktur tidak langsung.

- 1) Biaya bahan langsung (*direct material costs*) adalah biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis.

- 2) Biaya tenaga kerja manufaktur langsung (*direct manufacturing labor costs*) meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis.
- 3) Biaya manufaktur tidak langsung (*indirect manufacturing costs*) adalah seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) namun tidak dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis.

5. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi adalah harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan.

Menurut Badriyah (2015:61) banyaknya perusahaan dan industri yang bergerak dalam bidang yang sama membuat suhu persaingan meningkat tinggi. Bagi suatu perusahaan, memperoleh laba merupakan tujuan utama untuk kelangsungan hidup dan kemajuan perusahaan. Untuk memperoleh laba ada tiga faktor utama didalam perusahaan yang harus diperhatikan, yaitu jumlah barang yang akan di produksi, biaya per unit untuk memproduksi, dan harga jual per unit produk tersebut. Harga Pokok

Produksi merupakan faktor yang penting dalam pertimbangan untuk menentukan harga jual yang nantinya diharapkan untuk memperoleh laba.

Perhitungan Harga Pokok Produksi yang tepat dan akurat merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap perusahaan agar hasil yang diterima perusahaan sesuai dengan apa yang diharapkan perusahaan, karena tanpa adanya perhitungan Harga Pokok Produksi yang tepat dan akurat, perusahaan akan mengalami masalah dalam penentuan harga jual suatu produk.

Harga pokok produksi merupakan biaya barang yang dibeli untuk di proses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Biaya produksi merupakan keseluruhan beban atau pengorbanan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kegiatan produksi. Biaya produksi yakni biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan produksi dari suatu produk dari bahan baku sampai produk jadi dan siap dijual.

Menurut Bustami & Nurlela (2006) dalam buku akuntansi biaya menyatakan dalam menghasilkan suatu produk, perusahaan industri memerlukan biaya-biaya dalam proses produksinya. Biaya-biaya produksi yang digunakan dalam proses tersebut antara lain

- 1) Biaya bahan baku

Merupakan biaya yang secara langsung digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk jadi yang siap untuk dipasarkan.

Bahan baku dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

- a) Bahan baku langsung (*direct material*) Bahan baku langsung adalah bahan yang secara langsung dapat diidentifikasi dan diukur dalam proses produksi suatu produk. Biaya bahan baku langsung merupakan biaya yang dapat ditelusuri langsung ke produk yang dihasilkan. Contohnya termasuk: besi dan baja untuk pembuatan kanopi. Karena bahan baku langsung dapat dihubungkan langsung dengan produk, biaya ini biasanya dicatat secara spesifik dalam laporan biaya produksi dan berpengaruh langsung terhadap harga pokok produksi.
- b) Bahan baku tidak langsung (*indirect material*) Bahan baku tidak langsung adalah bahan yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan produk tertentu dan biasanya digunakan dalam jumlah yang lebih kecil. Biaya bahan baku tidak langsung tidak dapat ditelusuri langsung ke produk tertentu, sehingga sering kali dikumpulkan dan dialokasikan ke berbagai produk. Contohnya termasuk: sekrup dan alat kebersihan untuk menunjang kebersihan. Biaya bahan baku tidak langsung biasanya dimasukkan ke dalam kategori biaya overhead pabrik

dan dialokasikan ke produk berdasarkan metode tertentu, seperti jam kerja atau volume produksi

Untuk menghitung besaran biaya bahan baku menurut Mulyadi caranya adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Rumus Bahan Baku

Bahan Baku yang dipakai	=	Persediaan Awal Bahan Baku + Pembelian Bahan Baku - Persediaan Akhir Bahan Baku
----------------------------	---	--

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya Tenaga Kerja Langsung Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dapat diatribusikan langsung kepada produk yang dihasilkan. Hal ini mencakup gaji, upah, dan tunjangan yang diberikan kepada pekerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi. Contoh dari biaya tenaga kerja langsung meliputi:

- a) Gaji pekerja pabrik yang merakit produk.
- b) Upah buruh yang bekerja di lini produksi.
- c) Komisi atau insentif yang diberikan kepada karyawan berdasarkan jumlah produk yang dihasilkan.

Ada beberapa komponen perhitungan yang diperlukan, yaitu

- a) Besaran upah rata-rata per jam tenaga kerja langsung
- b) Besaran upah rata-rata per unit tenaga kerja langsung

- c) Jumlah unit yang diproduksi
- d) Jam kerja pegawai

Rumusnya yaitu menurut Mulyadi:

Tabel 2.2 Rumus Biaya Tenaga Kerja Langsung

BTKL	= Upah per Jam x Lama Waktu Pekerjaan
------	---------------------------------------

Biaya tenaga kerja langsung biasanya dicatat dalam laporan biaya produksi dan berkontribusi langsung terhadap harga pokok produksi.

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat diatribusikan langsung kepada produk tertentu, namun tetap diperlukan untuk mendukung proses produksi. Ini mencakup gaji dan tunjangan untuk karyawan yang tidak terlibat langsung dalam produksi produk, tetapi berperan dalam mendukung operasi pabrik.

Contoh dari biaya tenaga kerja tidak langsung meliputi:

- a) Gaji *supervisor* atau manajer
- b) Gaji petugas pemeliharaan mesin
- c) Gaji staf administrasi yang mendukung kegiatan produksi

Rumus Biaya Tenaga Kerja Langsung Menurut Mulyadi:

Table 3.3 Biaya Tenaga Kerja Tenaga Kerja Langsung

$$\text{BTKTL} = \frac{(\text{jumlah jam kerja} - \text{jumlah jam istirahat}) \times \text{upah per jam} \times \text{jumlah karyawan}}{\text{per jam} \times \text{jumlah karyawan}}$$

3) Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik bisa disebut juga dengan biaya tidak langsung. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya-biaya produksi lainnya, selain biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya tersebut secara tidak langsung membebani produk yang dihasilkan. Biaya *overhead* pabrik digabungkan dengan biaya tenaga kerja langsung, disebut dengan biaya konversi (*conversion cost*) yaitu biaya yang digunakan untuk mengkonversi atau merubah bahan baku menjadi produk jadi. Sedangkan biaya bahan baku digabungkan dengan biaya tenaga kerja langsung disebut biaya utama (*prime cost*).

Menurut (Mulyadi, 2012) menyatakan bahwa biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan dengan 3 (tiga) cara penggolongan

1) Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya

a) Biaya Bahan Penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi

nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut. Contohnya dalam perusahaan percetakan yang termasuk bahan penolong adalah bahan perekat, tinta kireksim dan pita mesin ketik.

b) Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai, dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan

c) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan, dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut

d) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Biaya-biaya yang termasuk kedalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresiasi bangunan pabrik, mesin dan peralatan, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

e) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain biaya-biaya asuransi, gedung, asuransi mesin dan peralatan,

asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi.

f) Biaya Overhead Pabrik Lain yang secara Langsung Memerlukan Pengeluaran Uang Tunai. Biaya overhead pabrik yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.

g) Penggolongan biaya overhead pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, yang dibagi menjadi tiga golongan yaitu biaya *overhead* pabrik tetap, variabel dan semi variabel. Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya overhead pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya overhead pabrik tetap adalah biaya overhead pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu, sedangkan biaya *overhead* pabrik semi variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

2) Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, yang dibagi menjadi tiga golongan yaitu biaya *overhead* pabrik tetap, variabel dan semi variabel. Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu, sedangkan biaya *overhead* pabrik semi variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

- 3) Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen Penggolongan biaya ini dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya *overhead* langsung departemen (*direct department overhead expenses*) dan biaya *overhead* tidak langsung departemen (*indirect department overhead expenses*). Biaya *overhead* pabrik langsung departemen adalah biaya *overhead* yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut. Contoh biaya ini adalah gaji mandor departemen produksi, biaya depresiasi mesin, dan biaya bahan penolong. Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen adalah biaya *overhead* pabrik yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contoh biaya *overhead* pabrik ini adalah biaya depresiasi, pemeliharaan dan asuransi gedung pabrik (catatan gedungng pabrik digunakan oleh beberapa departemen produksi).

Biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya baru dapat dihitung pada akhir periode, padahal harga pokok pesanan harus dihitung saat pesanan selesai tanpa menunggu akhir periode, jadi untuk membebaskan biaya

overhead pabrik kepada pemesan harus digunakan tarif yang ditentukan di muka. Rumus perhitungan menurut Mulyadi:

Table 3.4 Tarif Biaya *Overhead*

Tarif biaya overhead	=	Budget Biaya <i>Overhead</i> Periode Tertentu : Budget kapasitas pembebanan untuk periode yang bersangkutan
-------------------------	---	---

Hansen dan Mowen (2009) menyatakan harga pokok produksi adalah total harga pokok produk yang diselesaikan selama periode berjalan. Sedangkan menurut (Witjaksono, 2006) adalah sejumlah nilai aktiva (asset), tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva tersebut dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan, aktiva tersebut harus dikonversikan ke beban (*expense*)

Menurut (Mulyadi, 2010) informasi harga pokok produksi bermanfaat bagi manajemen dalam:

- 1) Menentukan harga jual produk tersebut Perusahaan yang berproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan dipersatuan produk. Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan di samping informasi biaya lain serta informasi non biaya.

- 2) Memantau realisasi biaya produksi Akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai yang diperhitungkan sebelumnya.
- 3) Menghitung laba atau rugi *bruto* periode tertentu Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Pada saatnya manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laba rugi.

Pada umumnya dalam menentukan harga pokok produksi dilakukan dengan memakai metode *full costing*. Namun juga ada pula dengan mempertimbangkan hal-hal teknis seperti untuk tujuan pengambilan keputusan, maka yang dipakai adalah metode *variable costing*. Perbedaan pokok metode *full costing* dan metode *variable costing* ialah terletak pada perlakuan biaya overhead pabrik. Pada metode *full costing*, semua biaya produksi baik yang sifatnya tetap maupun yang bersifat variable dianggap bagian dari harga pokok produksi. Sedangkan pada metode *variable costing*

biaya overhead pabrik diperlukan periode biaya dan tidak merupakan bagian dari harga barang dalam proses dan harga pokok barang yang diproduksi.

6. Metode *Full Costing*

Metode *full costing*, atau metode biaya penuh, adalah pendekatan akuntansi yang menghitung semua biaya yang terkait dengan produksi barang, termasuk biaya tetap dan variabel. Menurut (Garrison & Brewer, 2018), metode ini memberikan gambaran menyeluruh tentang biaya yang dikeluarkan, sehingga membantu manajer dalam pengambilan keputusan terkait harga jual dan strategi pemasaran. Dalam konteks CV. Eka Jaya, penerapan metode ini dapat memberikan informasi yang lebih akurat mengenai HPP.

Full costing merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya berikut ini:

Table 3.5 Rumus HPP *Full Costing*

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx

Biaya overhead pabrik variabel	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	xxx
Kos produksi	xxx

Sumber: (Mulyadi, 2012:17)

Biaya produksi yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, administrasi, dan umum).

7. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi diperlukan sekali oleh pihak manajemen perusahaan dan bagian luar perusahaan. Maka dari itu akuntansi biaya mencatat, menggolongkan beserta merangkum biaya membuat produk. Pendapat dari (Hansen & Mowen, 2019) harga pokok produksi yaitu memperhitungkan jumlah biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. (Mulyadi, 2019) berpendapat bahwa “Harga pokok produksi adalah sejumlah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual”. Dari pengertian tersebut maka dari itu biaya yang dimasukkan yaitu biaya pada saat proses produksi, selama proses produksi itu sendiri terdapat biaya-biaya bahan baku, biaya karyawan untuk membuat produk tersebut, dan juga biaya diluar bahan baku

dan karyawan atau biasa yang disebut dengan biaya overhead. Biaya overhead ini terdapat dua macam yaitu overhead variabel dan tetap.

Unsur – Unsur Harga Pokok Produksi

Menurut (Hansen & Mowen, 2019) terdapat tiga elemen biaya yang berkaitan dengan biaya produksi atau harga pokok produksi. Yang pertama adalah bahan langsung yaitu bahan yang bisa dicari secara langsung pada produk dan jasa yang lagi dibuatkan menjadi produk/jasa. Elemen kedua adalah tenaga kerja langsung yaitu tenaga kerja langsung yang bisa dicari secara langsung pada barang dan jasa yang lagi dibuatkan menjadi produk/jasa. Dan yang terakhir adalah *overhead* yaitu seluruh biaya produksi selain biaya tenaga kerja langsung dan bahan langsung.

Menurut (Mulyadi, 2016) produksi yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead*. Bahan baku adalah bahan untuk membuat suatu produk, untuk mendapatkan bahan baku bisa dengan berbagai cara mulai dari pengolahan sendiri, membeli disuatu pasar atau market dan juga impor dari luar negeri. Selain itu biaya pengeluaran lainnya juga dimasukkan seperti biaya gudang jika ada bahan baku yang perlu dimasukkan kedalam gudang, dan biaya perolehan lainnya.

Biaya tenaga kerja atau bisa juga disebut dengan karyawan adalah orang yang bertugas untuk membuat suatu produk mulai dari bahan mentah hingga produk jadi. Biaya karyawan wajib dimasukkan kedalam perhitungan harga pokok produksi disuatu perusahaan. Biaya *overhead*

pabrik adalah biaya produksi diluar dari biaya karyawan (tenaga kerja) dan bahan baku. Ada beberapa contoh bisa dikategorikan kedalam biaya *overhead* pabrik, diantaranya yaitu biaya bahan pembantu untuk sebuah produk, biaya perawatan mesin, biaya karyawan tidak langsung, biaya penyusutan, biaya asuransi, biaya listrik dan lain sebagainya

Manfaat Harga Pokok Produksi

Manfaat harga pokok produksi menurut (Mulyadi, 2016) yaitu sebagai berikut: Menentukan harga jual produk, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi bruto periodik tertentu, menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Setelah harga pokok produksi sudah didapat, maka langkah selanjutnya yaitu bisa menetapkan harga jual suatu barang atau jasa. Dari informasi harga pokok produksi dalam menetapkan harga jual suatu barang atau jasa bisa ditetapkan dengan harga yang tidak terlalu rendah atau tinggi. Sehingga harga tersebut dapat bersaing dengan yang lainnya dan tetap menghasilkan laba yang sesuai keinginan. Untuk biaya produksi sebelumnya dibuat perencanaan terlebih dahulu, apa saja yang akan dilakukan untuk proses pembuatan produksi suatu barang. Informasi perhitungan biaya produksi ini diperlukan oleh pihak manajemen.

Akuntansi biaya berguna untuk menyatukan informasi biaya apa saja yang keluar pada saat proses produksi dan juga untuk melihat apakah dalam pembuatan produk mengeluarkan total biaya yang sesuai dengan

perencanaan yang sudah dibuat. Dapat menghitung profit atau rugi dalam periode tertentu, dalam poin ini harga pokok produksi bisa digunakan untuk mengetahui apakah kegiatan pembuatan produk dan penjualan perusahaan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan bisa menghasilkan kerugian dan menghasilkan profit. Informasi profit dan rugi ini berguna untuk mengetahui kontribusi suatu barang atau jasa guna menutup biaya nonproduksi sehingga bisa mengetahui apakah rugi atau profit. Selain itu harga pokok produksi juga bermanfaat untuk menetapkan harga pokok persediaan barang jadi dan dalam proses yang dituangkan dalam neraca. Pada pertanggungjawaban pihak manajemen tentang keuangan dalam jangka waktu tertentu, manajemen harus menyiapkan laporan keuangan seperti laporan laba rugi sampai neraca.

8. Akuntansi Manajerial

Akuntansi manajemen adalah cabang akuntansi yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data keuangan dan non-keuangan yang digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan dalam suatu organisasi atau perusahaan. Tujuan dari akuntansi manajemen adalah untuk menyediakan informasi yang relevan dan akurat kepada manajer dan pemimpin perusahaan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam perencanaan strategis, pengendalian biaya, evaluasi kinerja, pengambilan keputusan, serta evaluasi investasi.

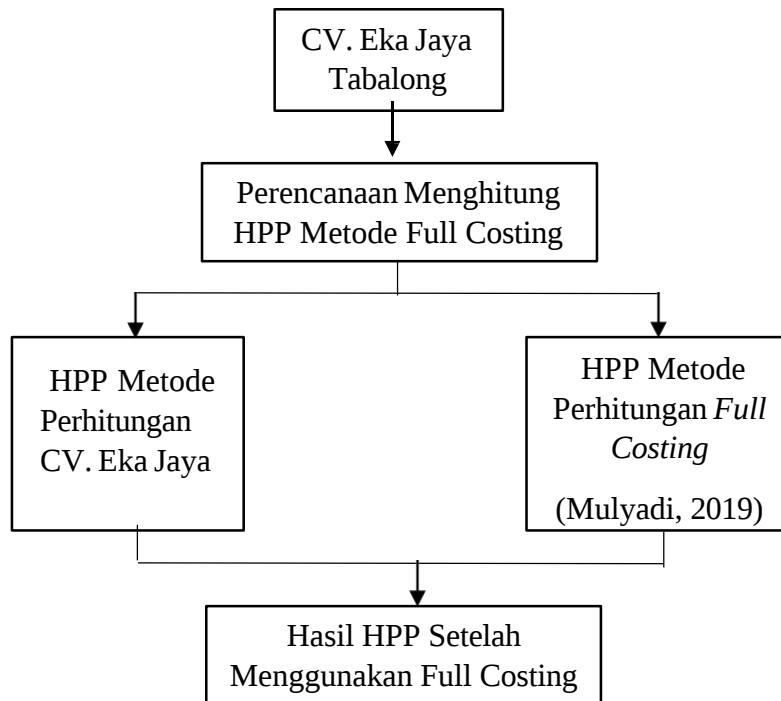
Akuntansi manajemen melibatkan penggunaan berbagai metode, teknik, dan alat, termasuk perencanaan anggaran, analisis biaya, evaluasi kinerja, dan pengembangan strategi bisnis. Informasi yang dihasilkan oleh akuntansi manajemen digunakan untuk meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, mengoptimalkan alokasi sumber daya, dan mencapai tujuan organisasi dengan cara yang paling efektif. Dengan kata lain, akuntansi manajemen membantu perusahaan dalam mengelola bisnis mereka dengan lebih baik dan lebih cerdas.

Dengan pemahaman yang kuat tentang akuntansi manajemen, perusahaan dapat mendapatkan keunggulan bersaing di pasar yang kompetitif dan tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam lingkungan bisnis yang terus berubah.

C. Kerangka Konseptual

Sekarang dalam Sugiyono (2019:95) kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Dibawah ini adalah gambaran kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Sumber: Data Diolah 2026